

**ADAPTASI NOVEL *OPERA DOLOROSA* : *KEMANUSIAAN DI
TITIK NADIR* (ITA SEMBIRING) SEBAGAI PENCIPTAAN
SKENARIO FILM**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Much. Sulaiman Khafidhin
NIM. 1810934014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

**ADAPTASI NOVEL *OPERA DOLOROSA : KEMANUSIAAN DI
TITIK NADIR* (ITA SEMBIRING) SEBAGAI PENCIPTAAN
SKENARIO FILM**

Skripsi
untuk memenuhi salah satu syarat
mencapai derajat Sarjana Strata Satu
Program Studi Teater



Oleh
Much. Sulaiman Khafidhin
NIM. 1810934014

**JURUSAN TEATER
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
YOGYAKARTA
2022**

LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir berjudul:

ADAPTASI NOVEL *OPERA DOLOROSA: KEMANUSIAAN DI TITIK NADIR* (ITA SEMBIRING) SEBAGAI PENCIPTAAN SKENARIO FILM diajukan oleh Much. Sulaiman Khafidhin, NIM. 1810934014, Program Studi S-1 Teater, Jurusan Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta (Kode Prodi: 91251), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 9 Juni 2022 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Program Studi/Ketua Tim Penguji


Nanang Arisona, M.Sn.

NIP 196712122000031001/NIDN 0012126712

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji


Dr. Koes Yuliadi, M.Hum.

NIP 196807221993031006/NIDN 0022076805

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji


Wahid Nurcahyono, M.Sn.

NIP 197805272005012002/NIDN 0027057803

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji


Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn.

NIP 198007042008121001/NIDN 0004078006

Yogyakarta, 28 JUN 2022
Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


Dr. Drs. Suryati, M.Hum

NIP 196409012006042001/NIDN.0001096407

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Much. Sulaiman Khafidhin
NIM : 180934014
Alamat : Krapyak Lor Gg. 2B, Kec. Pekalongan Utara, Kota Pekalongan,
Jawa Tengah
No. Telp/Hp : 0877 0608 6006
Email : sulaimankhafidhin@gmail.com

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul *Adaptasi Novel Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir (Ita Sembiring) Sebagai Penciptaan Skenario Film* adalah benar-benar asli, ditulis sendiri, disusun berdasarkan aturan ilmiah akademis yang berlaku dan sepengetahuan penulis belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan khususnya minat penulisan di perguruan tinggi manapun. Sumber rujukan yang ditulis dan diacu pada skripsi telah dicantumkan pada daftar pustaka.

Apabila pernyataan saya tidak benar, saya siap dicabut hak dan gelar sarjana dari program Studi S-1 Seni Teater Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Yang Membuat Pernyataan

Much. Sulaiman Khafidhin

NIM. 1810934014

MOTTO HIDUP

﴿ لَا تَحْزَنُ إِنَّا اللَّهُ مَعَنَا ﴾

Don't be sad . Allah is
with us. [9:40]



KATA PENGANTAR



Dengan memanjatkan puja dan puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya dan sholawat serta salam tercurahkan kepada junjungan kita Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “**Adaptasi Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir (Ita Sembiring) Sebagai Penciptaan Skenario Film***”, sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S-1) Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Selanjutnya, penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tidak terhingga kepada kedua orang tua penulis yaitu bapak Saefudin dan ibu Ema Mahmudah, yang selalu memberikan kasih sayang, doa, nasehat, serta kesabarannya yang luar biasa dalam setiap langkah hidup penulis, yang merupakan anugerah terbesar dalam hidup. Penulis berharap dapat menjadi anak yang berbakti dan membanggakan bagi keluarga.

Di samping itu, penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan dan nasehat dari berbagai pihak selama proses penyusunan skripsi ini. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih setulus-tulusnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., selaku Rektor Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
2. Ibu Dr. Dra. Suryati, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Nanang Arisona, M.Sn., selaku Ketua Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan sekaligus ketua penguji sidang Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas segala arahan serta saran yang telah diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.

4. Bapak Rano Sumarno, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta atas arahan dan nasehatnya sehingga penulis dapat melaksanakan Tugas Akhir ini dengan baik.
5. Bapak Dr. Koes Yuliadi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing skripsi I atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
6. Bapak Wahid Nurcahyono, M.Sn., selaku Dosen Pembimbing skripsi II atas segala bimbingan, arahan serta saran yang diberikan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
7. Bapak Philipus Nugroho Hari Wibowo, M.Sn., selaku Dosen Penguji skripsi atas segala saran, nasehat, kritik serta arahan yang membangun penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
8. Ibu Dr. Hirwan Kuardhani, M.Hum., selaku Dosen Wali yang telah membantu penulis dalam mengikuti dan menyelesaikan studi di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
9. Seluruh *staff* pengajar Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan yang tidak ternilai selama penulis menempuh pendidikan di Jurusan Teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
10. Alm. bapak Usman Muhsin dan Almh. ibu Badriyah selaku Kakek dan Nenek dari penulis atas didikan, nasihat serta kasih sayangnya yang tidak pernah habis dalam mendidik dan membimbing penulis menjadi manusia yang berguna bagi kedua orang tua dan sesama.
11. Keluarga besar Alm. Bapak Usman Muhsin “TRIAFA” yang telah memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
12. Keluarga bapak Edy Ekanto yang telah memberikan semangat pantang menyerah kepada penulis sehingga skripsi ini dapat berjalan dengan lancar dan baik.
13. Kakak Ita Sembiring selaku penulis dari novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* yang telah berkenan menjadikan novelnya untuk digunakan dalam proses skripsi penulis.

14. Kedua adik penulis tercinta, Syuja'ah Sahara dan Muhammad Kamaludin Muhsin, terima kasih atas doa dan segala dukungannya.
15. Saudari Nabila Marsa Faudiana selaku kekasih penulis atas dukungan, nasehat, saran dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
16. Seluruh teman-teman Jurusan Teater angkatan 2018 yang tidak dapat disebutkan namanya satu per satu. Terima kasih atas pertemanannya selama ini.
17. Keluarga besar Kontrakan Masa Gitu, Dhe Ranu, Dhe Syukron, Dhe Danang, Dhe Rozi, Dhe Upik, Mbak Tyas, Bang Fadhil, Mas Irfan, Mas Asda, Nopal, Wildan, Ma'i. Terima kasih atas kesenangan, canda tawa yang membahagiakan dan menjadi keluarga baru bagi penulis.
18. Seluruh *crew* rumah produksi Bluesummer yang telah memberikan waktu dan jasanya untuk memproduksi hasil karya dari tulisan ini.
19. Dan semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, yang telah dengan tulus dan ikhlas memberikan doa dan motivasi sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.

Dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, karena itu segala kritik dan saran yang membangun akan menyempurnakan penulisan skripsi ini dan penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Yogyakarta, 27 Juni 2022

Penulis,

Much. Sulaiman Khafidhin

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO HIDUP	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR BAGAN	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
INTISARI	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penciptaan	7
C. Tujuan Penciptaan.....	7
D. Tinjauan Karya.....	8
1. Penciptaan Terdahulu	8
2. Landasan Teori	11
E. Metode Penciptaan.....	18
F. Sistematika Penulisan.....	21
BAB II PLURALISME AGAMA DALAM NOVEL <i>OPERA DOLOROSA: KEMANUSIAAN DI TITIK NADIR</i>	22
A. Biografi Penulis.....	22
B. Sinopsis Novel <i>Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir</i>	23
C. Analisis Novel <i>Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir</i>	26
D. Makna Pluralitas dan Pluralisme.....	32
E. Pemberitaan Pluralisme di Indonesia Sebuah Interpretasi Keberagaman Novel <i>Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir</i>	38
BAB III PROSES DAN KONSEP VISUAL PENCIPTAAN SKENARIO FILM “NYAWIJI”	44
A. Konsep Penciptaan	44
B. Adaptasi.....	45
C. Langkah-langkah Penciptaan	48
D. Elemen Penciptaan Skenario <i>Nyawiji</i>	52
E. Penciptaan Tokoh dan Penokohan Skenario Film <i>Nyawiji</i>	72
F. Skenario Film <i>Nyawiji</i>	77
G. Penciptaan Alur Bertema Pluralisme dalam Skenario Film “ <i>Nyawiji</i> ” ...	106
BAB IV PENUTUP	115
A. Kesimpulan	115
B. Saran.....	116
DAFTAR PUSTAKA	118

DAFTAR BAGAN

Bagan 1. Bagan Metode Penciptaan.....	18
---------------------------------------	----



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Skenario Film Pendek “Nyawiji”	120
Lampiran 2. Dokumentasi Produksi Film “Nyawiji”	145
Lampiran 3. Poster Film “Nyawiji”	148



ADAPTASI NOVEL *OPERA DOLOROSA : KEMANUSIAAN DI TITIK NADIR*
(ITA SEMBIRING) SEBAGAI PENCIPTAAN SKENARIO FILM

Oleh
Much. Sulaiman Khafidhin
1810934014

INTISARI

Skenario Film *Nyawiji* merupakan sebuah skenario film yang tercipta dari adaptasi terhadap karya sastra berupa novel dengan judul *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir* karya Ita Sembiring. Selain berangkat dari novel, skenario film *Nyawiji* juga bersumber dari fenomena pluralisme yang ada di Indonesia dan muncul melalui berita di media massa daring. Pluralisme menjadi fenomena yang menarik untuk digali karena hingga hari ini masih menjadi persoalan hangat di tengah keberagaman suku, ras, agama dan sosial budaya negara Indonesia. Penciptaan skenario film *Nyawiji* selain didasarkan pada metode penciptaan skenario Graham Wallas juga menggunakan teori pendukung seperti teori adaptasi, kreativitas, dan teori fenomenologi untuk menyingkap persoalan pluralisme dalam novel maupun media massa daring yang digunakan rujukan. Skenario film diciptakan untuk memenuhi kebutuhan untuk divisualkan. Pendekatan adaptasi digunakan untuk mentransisi novel ke dalam bentuk skenario. Penggunaan ide dan imajinasi akan digali dengan teori kreativitas untuk mengubah fakta menjadi karya fiksi. Seluruh kasus pluralisme yang ditemukan kemudian akan di bedah dengan teori fenomenologi hingga memunculkan ide baru yang dapat diolah menjadi karya skenario film. *Nyawiji* menceritakan mengenai perjuangan cinta di tengah perbedaan agama. Perjuangan tersebut tidak hanya meliputi kisah romansa saja, akan tetapi cinta kasih sesama manusia yang terhimpit persoalan sosial ekonomi.

Kata Kunci: Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir*, Penciptaan Skenario Film *Nyawiji*, Adaptasi, Pluralisme, Fenomenologi.

ADAPTATION OF THE NOVEL *OPERA DOLOROSA: HUMANITY IN THE
NADIR POINT* (ITA SEMBIRING) AS THE CREATION OF A FILM
SCENARIO

By
Much. Sulaiman Khafidhin
1810934014

ABSTRACT

Nyawiji Film Scenario is a film scenario created from an adaptation of a literary work in the form of a novel with the title *Opera Dolorosa: Humanity in Titik Nadir* by Ita Sembiring. In addition to departing from the novel, the Nyawiji film scenario also originates from the phenomenon of pluralism that exists in Indonesia and appears through news in online mass media. Pluralism is an interesting phenomenon to explore because to this day it is still a hot issue in the midst of the diversity of ethnicity, race, religion and socio-culture of the Indonesian state. The creation of the Nyawiji film screenplay is not only based on Graham Wallas' scenario creation method, but also uses supporting theories such as adaptation theory, creativity, and phenomenological theory to reveal the problem of pluralism in novels and online mass media that are used as references. Screenplays were created to fulfill the need to be visualized. An adaptation approach is used to transition the novel into a screenplay. The use of ideas and imagination will be explored with the theory of creativity to turn facts into works of fiction. All cases of pluralism found will then be analyzed using phenomenological theory to generate new ideas that can be processed into film screenplays. Nyawiji tells about the struggle of love in the midst of religious differences. The struggle does not only include romance stories, but also the love of fellow human beings who are squeezed by socio-economic problems.

Keywords: The Novel *Opera Dolorosa: Humanity In The Nadir Point*, Nyawiji Film Screenplay Creation, Adaptation, Pluralism, Phenomenology.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Novel merupakan salah satu cabang seni yang banyak dikembangkan sebagai penciptaan skenario film. Umumnya, novel yang sudah memiliki latar cerita, konflik, tema hingga penokohan menjadi lebih mudah dan menarik dikembangkan pada seni visual. Penggunaan metode adaptasi adalah langkah tepat dalam mengolah data novel ke dalam proses kreatif (Magdalena, 2016:5). Sehingga akan muncul sebuah produk baru dari hasil proses kreatif tersebut.

Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir* (ODKTN) diterbitkan oleh Komisi Komsos KAJ dalam rangkaian aktivitas yang mengingatkan kembali akan pentingnya “Amalkan Pancasila” sebagaimana yang tertuang di dalam Arah Dasar 2016-2020 KAJ (Keuskupan Agung Jakarta) sebagai dewan arah Pastoral di tengah hingar-bingar sebagian kelompok yang menggerus dan melunturkan pengakuan akan adanya keberagaman. Arah dasar tersebut merupakan pendalaman dan pengembangan dari bentuk Ardas 2011-2015 yang terdiri dari empat bagian alinea. Pertama adalah Alinea mengenai cita-cita, alinea kedua keputusan, alinea ketiga sasaran prioritas pelayanan dan alinea keempat ungkapan harapan. Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* terinspirasi dari kisah nyata dan fenomena keagamaan di Indonesia. Berbagai fenomena perbedaan beragama ternyata bisa menghasilkan keindahan hidup yang sangat menakjubkan jika disikapi dengan penuh kebijaksanaan. Kenyataan soal perbedaan suku, agama, etnis beserta

golongan, nyatanya tidak menyurutkan untuk bersatu, bekerja sama mengusahakan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Banyaknya kebudayaan dari berbagai wilayah yang ter-akulturasi menjadi kebudayaan khas Indonesia mampu menimbulkan berbagai variasi, keyakinan, dan laku manusia. Hal tersebut juga tercermin pada Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir*. Novel tersebut di dalamnya menceritakan perihal perbedaan agama yang lahir dan berkembang di tengah-tengah kehidupan manusia. Dalam Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* diceritakan secara mendalam mengenai bagaimana kehidupan pluralisme Indonesia dengan lima agama yang diakui. Adanya perpecahan atau kecenderungan penyelewengan kekuasaan secara politik akibat perbedaan agama, suku serta strata sosial juga menjadi alur cerita yang mendalam pada novel tersebut. Sensitivitas yang muncul karena keberagaman agama, kehidupan politik serta ekonomi Indonesia yang carut marut pada Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* menjadi gagasan awal dalam skenario film yang akan ditulis.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat dikatakan bahwa pluralisme selalu berkaitan dengan toleransi di mana dua kata tersebut saling berkaitan. Pemahaman toleransi tidak dapat dilepaskan dari pemahaman tentang pluralisme. Dapat dikatakan semakin besar pengakuan dan penerimaan seseorang terhadap fenomena pluralisme maka semakin tinggi pula toleransinya kepada sesama yang berbeda, baik itu perbedaan agama atau keyakinan dengannya (Siregar, Christian, 2017:18). Oleh karena itu mengimplementasikan keberagaman dalam Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* menjadi skenario film yang merupakan

refleksi nyata menyikapi fenomena pluralisme serta kehidupan politik di Indonesia. Sikap bijak dalam menyikapi perbedaan agama dengan berserah diri pada Tuhan Yang Maha Esa akan menjadi pokok tujuan penting dalam skenario film yang akan diciptakan. Hal tersebut juga tergambar nyata dalam setiap detail alur cerita yang muncul di dalam novel.

Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir* akan menjadi karya utama untuk di adaptasi ke dalam skenario film dengan tambahan kasus pluralisme di Indonesia yang ditemukan di media massa. Menggunakan metode penciptaan Graham Wallas, skenario film yang akan dibentuk berisi nilai kebudayaan dari realitas yang sudah diciptakan, kemudian dihasilkan, dan terbentuk menjadi karya akhir. Merujuk pada konteks sosial dan budaya yang mana itu merupakan suatu produk kemanusiaan yang sedang berjalan. Membaca fenomena pluralisme agama serta kehidupan politik ekonomi Indonesia dari Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* merupakan suatu langkah kreatif yang unik.

Berbagai budaya tradisi yang diakui masyarakat dapat muncul dan menjadi citra bangsa Indonesia. Kebudayaan-kebudayaan tersebut memiliki nilai khas, diakui masyarakat dan seringkali terimplementasi dalam novel dan layak untuk diulas kembali dalam bentuk film. Kebudayaan yang terbentuk oleh sebuah kelompok yang dilakukan berulang-ulang dan diakui oleh masyarakat (Ignas Kleden: 1988, 167.) Merujuk pada hal tersebut agama juga dapat selalu identik dengan tradisi, karena kebudayaan dan agama adalah ekspresi yang diyakini orang terhadap suatu yang suci. Hal itu dapat dicontohkan dalam sebuah pendekatan dalam Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* itu sendiri. Novel yang

memiliki latar kisah pluralisme agama di Indonesia mampu menjadi implementasi nyata agama yang seharusnya damai, bijaksana dan penuh penyerahan diri kepada Tuhan YME. Merujuk pada fenomena pluralisme dalam novel serta kasus keberagaman yang ada di media massa maka skenario film yang akan diciptakan akan memiliki tema dengan unsur tersebut.

Visualisasi bentuk sinematografi sendiri terbagi atas dua unsur yaitu unsur utama dan unsur penunjang. Unsur utama terdiri dari visual gerak, audio, dan jalan cerita, sementara unsur penunjang terdiri dari *setting*, properti dan efek (Fallis, 2013:3). Pada penciptaan ini novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* sebagai acuan dasar dalam mengadaptasi jalan cerita skenario yang akan dibuat. Di mana nantinya bentuk sinematografinya yang secara nyata menjadi alih wahana yang utuh ke dalam penciptaan skenario film.

Pada proses penciptaan skenario film tentu tidak lepas dari sebuah kreatifitas. Proses kreatif tersebut di dalamnya meliputi penciptaan naskah skenario film, *casting* aktor, pengelolaan *setting*, *makeup*, teknik pengambilan gambar, *editing* dan lain sebagainya. Dalam sebuah pembuatan film ada beberapa tujuan, baik sebagai sarana hiburan atau media pembelajaran. Adapun dalam setiap tujuan dan tema pembuatan film, selalu memiliki ciri khasnya sendiri. Hal tersebut tidak lepas dari ide serta gagasan penciptanya yang berbeda-beda antar pencipta. Ciri khas dan keunikan sebuah film paling dasar dapat terlihat dari skenarionya, yang mengusung alur dan tema tertentu. Meski bekerja aktif menjadi wajah dalam sebuah film, skenario ternyata juga berfungsi lain sebagai bahan acuan dalam mempersiapkan produksi film. Skenario mampu dijadikan bahan dasar dalam

menyatukan berbagai pandangan dan persepsi antara produser dengan para kru film untuk menentukan arah perencanaan yang jelas. Skenario tidak hanya berhenti di atas kertas saja, penulis skenario harus bertanggung jawab hingga film di produksi. Skenario, meski lahir dari daya pikir seorang penulis akan tetapi tidak boleh hanya berhenti pada imajinasi penulis. Selain harus memikirkan agar cerita enak di baca, penulis skenario juga harus membayangkan visualisasi tulisan tersebut menjadi tontonan sinetron atau film (Lutters, Elizabeth, 2004:15).

Melalui paparan di atas mengenai adaptasi novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* sebagai penciptaan skenario film, maka dari itu akan menarik apabila dapat mengetahui bagaimana novel yang mengangkat kisah perjuangan keberagaman masuk menjadi karya sinematografi. Diharapkan penikmat seni, praktisi pendidikan hingga masyarakat akan mengerti bagaimana novel dapat terintegrasi ke dalam skenario film, seperti halnya memadukan antara kesenian dengan keagamaan (religi). Meski membawa idiom agama dan pandangan pluralisme beragama, akan tetapi penciptaan skenario yang lahir akan tetap mengusung unsur kebhinekaan. Penciptaan skenario yang akan diciptakan akan mengkolaborasikan fenomena pluralisme dari adaptasi novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* dengan kondisi politik serta ekonomi. Berbagai fenomena dan proses kreatif yang terjalin dari Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir* dan integrasi pluralisme beragama nantinya akan diimplementasikan dalam skenario film dengan *genre* fiksi serta berbahasa Indonesia dan Jawa.

Pemilihan kolaborasi bahasa ini sendiri ditujukan untuk menampilkan karakteristik latar cerita yang akan mengambil wilayah Jawa. Adapun Jawa merupakan wilayah yang di dalamnya didiami oleh beragam suku serta agama. Wilayah Jawa khususnya Daerah Istimewa Yogyakarta menyimpan banyak keberagaman masyarakat, topografinya yang luas menghasilkan berbagai kekayaan budaya, sosial hingga ekonomi. Mengangkat idiom Jawa dengan penggunaan bahasa Jawa di dalam beberapa dialog tokoh, membuat naskah ini nantinya diisyaratkan akan memiliki judul pilihan berbahasa Jawa. Membawa kepercayaan bahwa segala perbedaan dapat bersinergi dalam satu kesatuan, adalah gagasan dasar penciptaan karya ini. Fenomena pluralisme di Indonesia yang menghadirkan perbedaan, persoalan hingga perdamaian juga akan mempengaruhi penggarapan karya berikut ini. Penerapan proses kreatif, adaptasi serta pemaknaan akan integrasi pluralisme juga akan tercermin dalam skenario film berlandaskan fenomena yang ada di Indonesia dengan bantuan teori *cinematography*.

Cinematography sendiri adalah teori mengenai pemilihan angle kamera. Pemilihan angle kamera yang baik akan bisa memperkuat visualisasi dramatik cerita skenario film (Mascelli, 2010:1). Mascelli (2010) menyebutkan bahwa, jenis-jenis angle kamera meliputi angle kamera objektif, angle kamera subjektif dan angle kamera *point-of view* (p.o.v). Sedangkan ukuran subjek dan tinggi kamera ada *extreme long shot* (ELS), *long shot* (LS), *medium shot* (MS), *close up* (CU). Jenis-jenis angle tersebut digunakan untuk menentukan titik dan sudut pandang yang akan direkam oleh kamera dan dihadirkan untuk penonton. Itulah sekilas mengenai visualisasi dalam skenario film. Adapun skenario adalah sebuah cerita yang

diceritakan dengan gambar, dialog, dan deskripsi yang ditempatkan dalam konteks struktur dramatik (Field, 2005:22-23).

Adapun sebuah skenario yang baik harus menjadi sebuah skenario yang komunikatif suatu teks yang bisa dimengerti dengan jelas (Ajidarma, 39 2000:61), karena salah satu tujuan skenario adalah untuk mentransfer sebuah pesan dari penulis kepada penonton atau penikmat film (Muslimin, 2018: 47). Transformasi data kasus pluralisme dan kondisi dalam Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir* akan menjadi konflik dalam penciptaan Skenario Film ini dengan mengusung genre fiksi dan penggunaan gabungan bahasa yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa.

B. Rumusan Penciptaan

Sesuai dengan latar belakang dan fokus penciptaan di atas, maka timbul permasalahan yang menjadi dasar pertimbangan dari tulisan ini, masalah ini dapat penulis rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses penciptaan skenario film dari adaptasi Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan Di Titik Nadir*?
2. Bagaimana makna pluralisme dapat terekspresikan dalam penciptaan skenario film?

C. Tujuan Penciptaan

Adapun tujuan yang ingin dicapai melalui penciptaan ini dengan latar belakang dan rumusan penciptaan di atas, sehingga dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menciptakan skenario film dari adaptasi Novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir*.

2. Mengetahui makna pluralisme dan kehidupan sosial beragama di Indonesia sebagai bagian penciptaan skenario film.

D. Tinjauan Karya

1. Penciptaan Terdahulu

Tinjauan karya menjadi salah satu poin penting dalam proses kreatif penciptaan skenario film. Tinjauan karya yang dimaksudkan penulis dalam proses kreatif ini berfungsi sebagai salah satu sarana informasi yang dapat membantu dalam menemukan ide-ide serta menunjukkan kepada penulis tentang urgensi rumusan penciptaan yang akan dibahas.

Tinjauan karya terdahulu dalam kasus ini, akan menjadi bahan pertimbangan besar bagi penulis mulai dari pertimbangan ide hingga kreatifitas alur cerita agar tidak melakukan plagiarisme. Terlepas dari berbagai hal tersebut, tinjauan karya digunakan oleh penulis sebagai proses pengaplikasian teori dan metode yang digunakan di dalam proses penciptaan kali ini. Adapun karya-karya sebelumnya yang menjadi dasar dalam menyusun penelitian dan karya skenario adaptasi novel *Opera Dolorosa* dan makna pluralisme di Indonesia adalah sebagai berikut:

a. Drama Musikal *Opera Dolorosa : Kemanusiaan Di Titik Nadir*

Tinjauan pustaka pertama yang akan digunakan dalam penciptaan skenario ini adalah Drama musikal "*Opera Dolorosa, Kemanusiaan Di Titik Nadir*". Drama musikal tersebut telah dipentaskan pada Sabtu 5 Maret dan Minggu 6 Maret 2016. Pada drama musikal tersebut menggambarkan suatu keindahan hidup beragama yang plural. Drama musikal yang diangkat dari novel dengan judul yang sama ini

dipentaskan di Ciputra Artpreneur Jakarta, selama kurang lebih dua jam, cerita-cerita yang dihadirkan kepada penonton tidak hanya menginspirasi, tapi juga mengharukan dan lucu. Karya tersebut membantu penulis dalam menggambarkan bagaimana kisah hidup dalam keberagaman agama, terlebih kepada menyikapi problematika yang terjadi di dunia terkait keberagaman agama hingga budaya.

Karya drama musikal ini sekaligus menjadi karya utama yang memberi banyak gagasan dan ide kreatif. Keberagaman beragama, persoalan politik di Indonesia hingga ekonomi dan ketimpangan keadilan akan muncul dalam karya skenario penulis. Meski mengadaptasi drama musikal *Opera Dolorosa*, akan tetapi penulis akan memberikan ciri khas yang berbeda dengan memberikan idiom nyata kasus pluralisme di Indonesia.

b. Film *Rumah Di Seribu Ombak*

Film *Rumah di Seribu Ombak* merupakan karya film drama Indonesia yang dirilis pada 30 Agustus 2012. Film ini disutradarai oleh Erwin Arnada serta dibintangi oleh Risjad Aden dan Riman Jayadi. Film ini merupakan sebuah karya yang diangkat berdasarkan novel berjudul *Rumah Di Seribu Ombak* yang ditulis oleh Erwin Arnada. Film ini menggambarkan tentang persahabatan seseorang bocah beragama Islam bernama Samihi, 11 tahun serta Wayan Manik berusia 12 tahun yang merupakan bocah beragama Hindu di Singaraja.

Dalam cerita, para tokoh silih berjumpa serta berkembang bersama, mengikat sebuah tali persahabatan sebab mereka memiliki ketakutan besar serta duka di dalam hidupnya. Samihi memiliki ketakutan terhadap air, laut serta alam leluasa, sebab semenjak kecil dia dilarang orang tuanya mendekati air, sungai, laut

serta alam yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Dia tidak dapat berenang, serta memiliki rasa ketakutan besar terhadap lautan. Padahal dua perihal ini yang jadi kebiasaan anak Singaraja melakukan permainan. Sedangkan Wayan Manik, memiliki trauma terhadap kekerasan yang dialaminya sejak lama, yang dicoba laki-laki asing bernama Andrew Kemiskinan yang membuat Wayan Manik tidak dapat sekolah serta tidak dapat menikmati masa kanak-kanaknya. Film ini menginspirasi penulis dalam menggambarkan emosi seseorang dalam menyikapi problematika dalam hidupnya dengan latar belakang masalah sebuah perbedaan.

Perbedaan yang akan diusung dalam skenario film yang penulis ciptakan dengan Film *Rumah Di Seribu Ombak* adalah perbedaan agama tokoh-tokohnya, gagasan, strata sosial dan hal-hal mendasar dalam berkehidupan sebagai manusia. Meski nantinya dalam skenario yang diciptakan akan membawa latar kehidupan sosial dengan tokoh-tokoh yang saling bersahabat sama. Akan tetapi penulis akan memberikan sentuhan yang berbeda dalam mengemas jalannya hubungan sosial dan persahabat antar tokoh di skenario film dengan Film *Rumah di Seribu Ombak*.

c. Film ? (*Tanda Tanya*)

Tinjauan karya selanjutnya yang akan digunakan sebagai rujukan adalah film berjudul “?” (juga dikenal sebagai *Tanda Tanya*) yang mana merupakan sebuah karya film drama Indonesia yang disutradarai oleh Hanung Bramantyo. Film ini dibintangi oleh Revalina S. Temat, Reza Rahadian, Agus Kuncoro, Endhita, Rio Dewanto, dan Hengky Solaiman. Ide dasar dari film ini adalah tentang pluralisme agama di Indonesia yang sering menimbulkan konflik antar keyakinan beragama.

Film berjudul *Tanda Tanya* memiliki sebuah alur cerita yang berpusat pada interaksi dari tiga keluarga yakni keluarga Buddha, Muslim, dan Katolik dengan gambaran tokoh-tokoh dalam cerita. Film *Tanda Tanya* tersebut dalam jalannya menghadirkan kisah di mana para tokohnya setelah menjalani banyak permasalahan dan kematian beberapa anggota keluarga dalam kekerasan agama, mereka akhirnya memilih dan mampu untuk hidup berdamai.

Film berlatar perjuangan berdamai dengan keberagaman ini mampu menginspirasi penulis dalam menggambarkan emosi seseorang ketika harus menyikapi problematika baik serumit apapun masalah tersebut dengan penuh ketenangan. Meski sama-sama mengangkat latar hubungan manusia yang berbeda agama, namun pada skenario film yang akan dibuat tetap memiliki ciri khas dan berbeda dengan film *Tanda Tanya*. Penulis akan membawa kasus pluralisme di Indonesia, masalah yang melatar belakungnya, hidup kisah romansa di tengah perbedaan hidup beragama di Indonesia sebagai ciri khas skenario film yang akan diciptakan.

2. Landasan Teori

a. Teori Adaptasi

Linda Seger dalam sebuah buku yang berjudul "*The Art of Adaptation Turning Fact and Fiction into Film*", menuliskan bahwa adaptasi merupakan sebuah proses transisi, pengubahan atau konversi dari satu medium ke medium lain (Seger, 1992:2). Dia tidak lagi mempermasalahkan perbedaan antar dua karakter baik teks maupun film, karena sejatinya sejak awal keduanya memang memiliki karakter yang berbeda. Sehingga jika dipersatukan atau dikaitkan sudah dipastikan

akan menghasilkan suatu perubahan. Adaptasi merupakan sebuah proses dalam menangkap esensi sebuah karya asli untuk dituangkan ke dalam media lain (Richard Krevolin, 2003:78). Tidak dapat dipungkiri, beberapa elemen yang terdapat pada sumber aslinya akan tetap digunakan dan beberapa lainnya akan ditinggalkan, tetapi jiwa cerita itu haruslah tetap sama. Adaptasi adalah suatu usaha untuk membuat sebuah hasil karya baru dari sumber lain atau dari satu media ke media yang lain dengan mempertahankan atau melakukan variasi pada lakuan, tokoh serta gaya, dan nada aslinya (Wibowo, 2016:57).

Dapat dikatakan berdasarkan beberapa pengertian tersebut adaptasi merupakan langkah usaha untuk menciptakan sebuah karya baru yang berasal atau bersumber dari media satu ke media lainnya. Sehingga, pada akhirnya akan muncul sebuah bentuk atau sifat baru sebagai hasil adaptasi, sebuah nyawa dari teks asli diharapkan tidak akan berubah dan tetap hadir dalam karya baru tersebut. Seger menyebutnya dengan “*take me as I am*”. Ditambahkan oleh Seger bahwa di dalam adaptasi terdapat tiga proses yang perlu mendapat perhatian, yaitu; *rethinking* (berpikir ulang), *reconceptualizing* (mengkonsep ulang), dan *understanding* (pengertian) atas teks sumber adaptasi (Hardianto, 2017:153). Terdapat empat faktor yang perlu dipertimbangkan dalam melakukan proses adaptasi dari novel ke film (khususnya skenario), yaitu perubahan media, pergantian seniman kreatif, potensi sinematik karya asli, dan masalah yang diciptakan oleh penonton (Bogs, 1992:219-224). Selanjutnya Bogs mengatakan bahwa kita mesti menyadari perubahan-perubahan apa saja yang akan terjadi dan kita harus paham kekuatan dan kelemahan yang sudah menjadi bagian dari media tersebut.

Dalam proses penciptaan skenario film yang berasal dari Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir* teori adaptasi Linda Seger berfungsi sebagai pijakan awal untuk melakukan alih wahana karya sastra ke skenario film. Teori adaptasi ini menjadi penguat ilmiah dalam menciptakan sebuah karya skenario film baru yang berangkat dari novel. Setelah melakukan pembacaan teks asli novelnya, maka ada tahapan *rethinking* untuk menangkap makna serta gagasan asli novelnya.

Untuk menciptakan skenario film ini perlu adanya langkah-langkah yang harus dilakukan seperti halnya yang tertuang dalam metode milik Graham Wallas. Tentu saja dengan merujuk pada teks sumber asli sebelum di adaptasi dan menggunakan metode pendukung untuk menciptakan skenario tersebut. Penulis mempunyai konteks sendiri yang berbeda dengan konteks novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir*. Untuk hal tersebut penulis perlu melakukan proses resepsi. Resepsi adalah suatu usaha untuk mengumpulkan teks kesastraan berdasarkan kemungkinan pembaca (Seger, 1978:40). Resepsi juga dapat disinonimkan dengan tanggapan sastra (*literary response*) dan dapat diartikan sebagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibacanya sehingga dapat memberikan tanggapan (Junus, 1985:1). Dapat dikatakan pembaca akan merekonstruksikan sesuatu yang mungkin tidak disebutkannya yang menghubungkannya dengan dunia realitas (Nurgiantoro, 1998:12). Sehingga unsur imajinasi pembaca memegang peranan penting dalam pemahaman sebuah teks tersebut.

Pada kenyataannya terdapat beberapa teks yang melatarbelakangi proses penciptaan skenario ini. Interks memandang bahwa sebuah teks yang ditulis lebih kemudian mendasarkan diri pada teks-teks lain yang telah ditulis orang sebelumnya. Tidak ada sebuah teks yang sungguh-sungguh mandiri, dalam arti penciptaannya dengan konsekuensi pembacaannya juga, dilakukan tanpa sama sekali berhubungan dengan teks lain yang dijadikan semacam contoh, teladan, kerangka atau acuan (Teeuw, 1984:145). Julia Kristeva menjelaskan bahwa kajian intertekstualitas adalah kerja sejumlah pengetahuan yang memungkinkan sejumlah teks-teks memiliki makna dan bahwa makna sebuah teks tergantung pada teks-teks lain yang telah menyerap dan mengubah bentuknya (Nurcahyono, 2012:3).

Terdapat tiga teks yang menyusun proses penciptaan ini, adapun ketiga teks tersebut antara lain; novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan Di Titik Nadir*, fenomena pluralisme di Indonesia dan pandangan penulis terhadap fenomena pluralisme di Indonesia dalam kehidupan sehari-hari yang dialaminya. Seperti halnya melihat aktivitas ditutupnya rumah ibadah akibat belum memiliki surat izin untuk mendirikan bangunan tersebut dan lain sebagainya. Dalam hal ini, meski melakukan adaptasi, berbagai gubahan serta penambahan ide akan dilakukan hingga akhirnya naskah skenario final dapat lahir.

b. Teori Kreativitas

Pengertian Kreativitas Menurut kamus Webster dalam Anik Pamilu (2007:9) kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk mencipta yang ditandai dengan orisinalitas dalam berekspresi yang bersifat imajinatif. Dalam Kamus Besar

Bahasa Indonesia (2005:599), kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta, perihal berkreasi dan kekreatifan.

Menurut Supriadi dalam Yeni Rachmawati (2005:15) mengutarakan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gagasan maupun karya nyata yang relatif berbeda dengan apa yang telah ada. Kreativitas merupakan kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mengimplikasikan terjadinya eskalasi dalam kemampuan berpikir, ditandai oleh suksesi, diskontinuitas, diferensiasi, dan integrasi antara tahap perkembangan.

Kreativitas merupakan kegiatan otak yang teratur komprehensif, imajinatif menuju suatu hasil yang orisinal. Menurut Semiawan dalam Yeni Rachmawati (2005:16) mengemukakan bahwa kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah.

Sedangkan menurut Utami Munandar (1992:47) kreativitas adalah kemampuan untuk membuat kombinasi baru, berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Menurut Kuper Kuper dalam Samsunuwiyati Mar'at (2006:175) Kreativitas merupakan sebuah konsep yang majemuk dan multi-dimensial, sehingga sulit didefinisikan secara operasional. Definisi sederhana yang sering digunakan secara luas tentang kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Wujudnya adalah tindakan manusia. Melalui proses kreatif yang berlangsung dalam benak orang atau sekelompok orang, produk-produk kreatif tercipta.

Penerapan teori kreativitas dalam penciptaan karya skenario adaptasi novel *Opera Dolorosa* merupakan sebuah proses melahirkan gagasan, proses serta produk

baru yang efektif. Di mana di dalam prosesnya bersifat imajinatif, fleksibel dan berdaya guna. Berbagai pembaharuan terjadi untuk memberikan respon terhadap dasar karya novel *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir*.

Teori kreativitas di rasa mumpuni dalam menjadi landasan dasar pembuatan skenario film yang berangkat dari adaptasi novel. Mengalih wahanakan karya besar merupakan bentuk kreativitas. Sehingga penerapan teori kreativitas dalam mencipta karya seni ini, dirasa tepat untuk digunakan.

c. Teori Fenomenologi

Fenomena berasal dari kata Inggris (*phenomenon*) dan Yunani, *phainomenon*, yaitu apa yang tampak. Fenomena mempunyai pengertian suatu objek atau gejala yang tampak pada kesadaran kita secara indrawi (Bagus, 2000: 230-1). Dalam arti sempit, fenomenologi adalah ilmu tentang gejala yang menampakkan diri pada kesadaran kita. Dalam arti luas, fenomenologi adalah ilmu tentang fenomena-fenomena atau apa saja yang tampak. Fenomenologi merupakan sebuah pendekatan filsafat yang memusatkan diri pada analisis terhadap gejala yang membanjiri kesadaran manusia (Bagus, 2000: 234).

Dalam kehidupan sosial budaya manusia, tidaklah lepas dengan berbagai kesadaran-kesadaran dan segala yang menggejala. Mulai dari pluralisme agama, ras, suku, ekonomi, sosial, kepribadian hingga selera budaya adalah contoh dari segala yang menggejala, dan segala hal yang nampak itu memiliki realitas. Hakikat fenomenologi menggapai pengertian yang benar yaitu menangkap realita seperti apa yang diinginkan oleh realita itu sendiri (Drijarkara, 1989: 116–17).

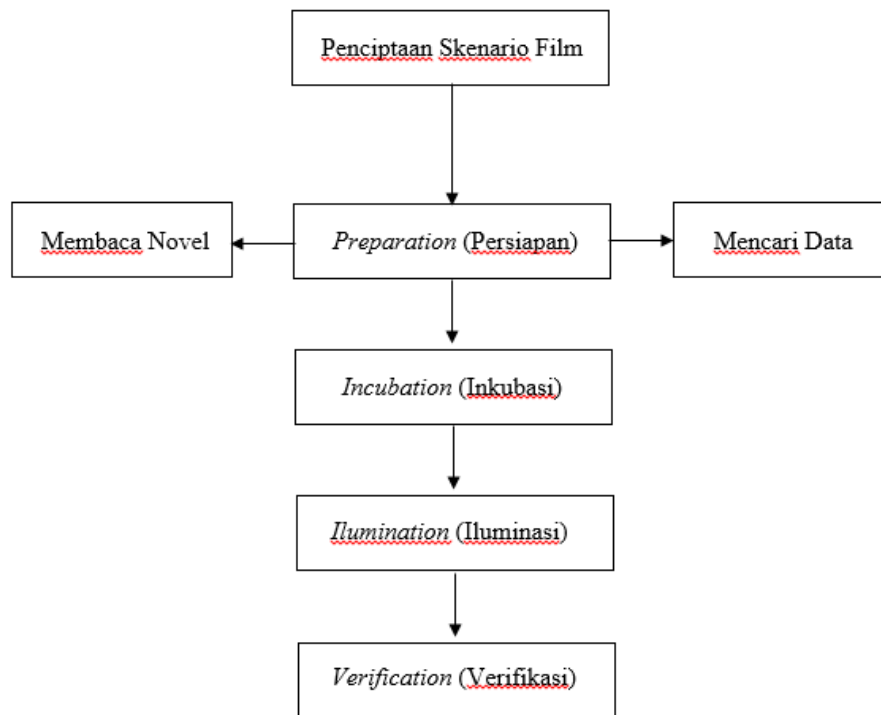
Fenomenologi yang dimaksud Husserl adalah realitas itu sendiri yang tampak. Kesadaran selalu berarti kesadaran akan sesuatu. Dalam bahasanya, Husserl menyebut kesadaran menurut kodratnya bersifat intensional, intensionalitas adalah struktur hakiki kesadaran. Karena kesadaran ditandai oleh intensionalitas, fenomena harus dimengerti sebagai apa yang menampakkan diri. Mengatakan kesadaran bersifat intensional pada dasarnya sama artinya dengan mengatakan realitas menampakkan diri (Berten, 1995: 99-101).

Merujuk pada teori fenomenologi yang sudah di gagas oleh Edmund Husserl dapat di tarik makna bahwa apa yang terlihat di dalam ranah sosial dapat menjadi bentuk fenomena. Adapun fenomena yang terbentuk dalam ranah sosial Indonesia dan mempengaruhi karya ini lahir adalah pluralisme beragama di Indonesia. Enam agama yang dianut dan diyakini seperti Islam, Katholik, Kristen, Hindu, Budha dan Konghucu dengan damai di Indonesia sampai hari ini ternyata mampu melahirkan banyak wacana menarik untuk dikaji.

Meski dapat hidup berdampingan, akan tetapi fenomena pluralisme tentu saja melahirkan rezim wacana yang beragam. Perbedaan yang lahir dari pluralisme beragama tersebut banyak menimbulkan perdebatan, kekerasan simbolik hingga beban-beban kerja sosial di Indonesia. Melalui fenomena dan kasus-kasus nyata yang terjadi di Indonesia mengenai pluralisme beragama, pencipta mencoba merespon wacana tersebut ke dalam penciptaan karya seni khususnya skenario film. Teori fenomenologi merupakan pendekatan yang mampu mengupas fenomena yang ada di Indonesia hari ini. Terutama pluralisme beragamanya. Pendekatan fenomenologi Edmund Husserl akan bersanding dalam proses penciptaan karya.

E. Metode Penciptaan

Pada proses penciptaan ini, penulis menggunakan metode Graham Wallas yang meliputi:



Gambar 1. Metode Penciptaan Graham Wallas
(Bagan Oleh Sulaiman, 2022)

1. Tahap *Preparation* (Persiapan)

Pada proses pembuatan skenario film, tentu masing-masing pencipta akan melalui proses kreatif. Pada tahap pertama yaitu persiapan maka akan dihadapkan pada proses pengumpulan informasi atau data yang diperlukan untuk memecahkan suatu masalah. Menurut Graham Wallas: tahap persiapan atau pra penulisan (*preparation*), yaitu tahap untuk melakukan perencanaan, menyiapkan diri, mengumpulkan bahan, dan mencari informasi. Tahap ini merupakan tahap persiapan awal dalam proses pembangunan cerita, hal ini sangatlah berguna sebagai

kerangka konsep agar cerita sesuai dengan apa yang diinginkan si penulis (Damayanti, 2006).

Tahap persiapan ini diisi dengan proses pembacaan mendalam terhadap Novel *Opera Dolorosa : Kemanusiaan di Titik Nadir*. Melakukan bedah naskah dasar dan mencari tambahan literasi mengenai pokok persoalan di dalam novel juga menjadi tugas pencipta dalam tahap satu ini. Fakta mengenai pluralisme, kondisi sosial budaya serta ekonomi politik di dalam novel maupun fakta lapangan ditelaah dengan bantuan karya terdahulu atau literasi kepustakaan tambahan.

2. Tahap *Incubation* (inkubasi)

Tahap kedua dalam menciptakan karya skenario baru yang berangkat dari adaptasi novel adalah inkubasi. Pada tahapan ini merupakan individu seakan-akan melepaskan diri untuk sementara dari masalah yang sudah ditemukan setelah melakukan pembacaan awal. Melepaskan diri di sini memiliki arti bahwa pencipta tidak memikirkan masalah secara sadar, tetapi mengeraminya dalam alam pra sadar, tahap ini penting artinya dalam proses timbulnya inspirasi (Damayanti, 2006). Dapat dikatakan setelah melakukan proses persiapan yang terdiri dari perencanaan, menyiapkan diri, mengumpulkan bahan, dan mencari informasi, maka segala data dan informasi yang telah terkumpul, akan memuat berbagai macam gagasan. Pada tahap ini berbagai macam gagasan, fakta, data hingga imajinasi dasar yang telah didapat kemudian diolah dan diendapkan. Proses pengendapan ini dibutuhkan untuk menemukan imajinasi dan *grand* dasar penciptaan yang lebih baku untuk diimplementasikan dalam bentuk karya. Pada tahap ini pula, kegiatan merangkum semua data dan mengakumulasi menjadi satu bagian untuk dilanjutkan dengan

mulai memilah-milih data yang relevan untuk digunakan dan menjadi gagasan atau inspirasi akan dilakukan.

3. Tahap *Illumination* (Iluminasi)

Jika tahap sebelumnya masih bersifat *meraba-raba* dan mengendapkan semua data yang sudah didapatkan. Maka pada tahap ketiga yaitu iluminasi maka semua data sudah menjadi jelas dan terang. Pada tahap inilah gagasan yang semula samar-samar akhirnya menjadi sesuatu yang nyata karena berbagai data yang tidak diperlukan sudah dikesampingkan dan tidak masuk dalam gagasan penciptaan final. Pada tahap ketiga ini akan memunculkan manifestasi data-data yang telah diendapkan sebelumnya dengan melakukan proses penciptaan skenario film

4. Tahap *Verification* (Pembuktian atau pengujian)

Terakhir adalah tahap evaluasi, di mana ketika ide atau kreasi baru tersebut harus diuji terhadap realitas. Disini diperlukan pikiran kritis dan konvergen. Dengan perkataan lain, proses divergensi (pemikiran kreatif) harus diikuti oleh proses konvergensi (pemikiran kritis) (Damayanti 2006). Dalam tahap ini penulis melakukan evaluasi terhadap karya ciptanya yang sudah dikerjakan, jika diperlukan dia dapat melakukan modifikasi, revisi dan lain sebagainya. Pada tahap ini penulis melakukan evaluasi dan revisi terhadap film. Film yang telah diciptakan kemudian diberikan kepada beberapa orang yang sengaja dipilih dengan mempertimbangkan kecakapan untuk memberikan komentar (apresiasi) dan masukan yang membangun tentang film tersebut. Seluruh masukan dan evaluasi tersebut kemudian dapat digunakan untuk evaluasi dan pembangunan kembali karya yang sudah tercipta. Sehingga pada karya akhirnya, hasil yang diciptakan sesuai dengan apa yang

diharapkan, baik dari segi tulisan skenario film maupun alur dan gaya penciptaan filmnya. (Wibowo, 2019:84)

F. Sistematika Penulisan

Berikut ini adalah sistematika penulisan dalam pembentukan sebuah skenario film yang mengadaptasi dari sebuah novel yang berjudul *Opera Dolorosa: Kemanusiaan di Titik Nadir*:

BAB I Pendahuluan memaparkan latar belakang penciptaan, rumusan penciptaan, tujuan penciptaan, tinjauan karya, landasan teori, metode penciptaan dan sistematika penulisan.

BAB II Memaparkan mengenai kajian Novel *Opera Dolorosa* dan pluralisme yang ada di dalamnya, bertujuan untuk mengupas konsep dasar penciptaan skenario film yang akan diciptakan.

BAB III Memaparkan mengenai proses penciptaan skenario film berdasarkan adaptasi *Novel Opera Dolorosa* serta fenomena pluralisme di Indonesia menjadi skenario film dengan bantuan metode Graham Wallas yaitu, *preparation* (persiapan), *incubation* (inkubasi atau pengendapan), *illumination* (iluminasi atau munculnya suatu gagasan baru) dan *verification* (verifikasi).

BAB IV Kesimpulan dan saran untuk penciptaan selanjutnya.